

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbagai kelompok juga golongan masyarakat mengusahakan berbagai cara untuk mempersiapkan keberhasilan siswa di masa yang akan datang. Terdapat berbagai cara agar hasil tersebut dapat diwujudkan, salah satunya adalah dengan membekalkan kepada siswa kemampuan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan abad 21, sebab kemampuan ini sesuai dengan perkembangan masa kini yang sangat revolusioner (Rotherham & Willingham, 2010). Hal tersebut menjadi tantangan bagi siswa untuk mempersiapkan masa depannya agar keberhasilannya di masa depan dapat dicapai. Siswa yang mampu menerapkan kemampuan abad 21 akan mampu menghadapi tantangan di masa kini maupun tantangan di masa yang akan datang.

Terdapat empat kategori yang dibentuk oleh Griffin *et al.* (2012) mengenai keterampilan abad 21 ini yang secara garis besar menunjukkan bahwa diperlukannya cara untuk berpikir (*way of thinking*), cara untuk bekerja (*way of working*), alat penunjang untuk bekerja (*tools of working*), dan keterampilan untuk hidup (*skills for living in the world*). Salah satu kategori yang disebutkan yaitu mengenai cara untuk berpikir (*way of thinking*) yang perlu dibekalkan kepada siswa. *Way of thinking* menurut Kaleiloglu & Gulbahar (2014) terdiri atas berpikir kreatif, memecahkan masalah, juga berpikir kritis. Kemampuan tersebut harus dilatih oleh siswa, khususnya dalam kemampuan untuk berpikir kritis, agar berbagai tantangan dan masalah, baik masalah personal maupun dalam bermasyarakat, yang akan siswa hadapi dapat diselesaikan dengan baik (Nuryanti *et al.*, 2018).

Berpikir kritis merupakan suatu langkah/proses pengelolaan diri dalam mengolah informasi yang ditemukan sehingga menjadi dasar dalam suatu ketetapan atau pengambilan keputusan yang dipertimbangkan melalui fakta juga data yang konkrit. Seorang pemikir kritis mampu melakukan hal tersebut hingga mampu mengomunikasikannya secara efektif (Duron *et al.*, 2006; Ennis, 2011; Facione, 2016).

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Kaleiloglu & Gulbahar, 2014), khususnya bagi pendidikan nasional. Oleh sebab itu dalam setiap pengalaman pembelajaran yang diterima oleh siswa, guru yang berperan sebagai perantara dalam kegiatan belajar mengajar siswa (mediator), sebagai sarana agar siswa lebih mudah untuk menerima pembelajaran (fasilitator), juga sebagai pemberi semangat dan peningkat gairah siswa agar minat ketika pembelajaran semakin tinggi (motivator) harus mampu mencanangkan pembelajaran agar kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat berkembang dalam diri siswa. Guru juga harus mampu menciptakan kelas yang interaktif bagi siswa agar siswa lebih aktif dan pengalaman pembelajaran yang didapatnya lebih bermakna (Nuryanti *et al.*, 2018).

Untuk menciptakan pembelajaran tersebut, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Community of Inquiry* (CoI) diterapkan kepada siswa. Model CoI merupakan model pembelajaran inkuiri kolaboratif, artinya, pembelajaran yang menuntut siswa agar mampu belajar secara mandiri bersama dengan komunitas belajarnya. Siswa membentuk kelompok, di mana masing-masing anggota memiliki tanggung jawab dalam mengonstruksi makna dan merefleksi informasi melalui aktivitas inkuiri (Garrison & Vaughan, 2008). Garrison *et al.* (1999) menyatakan bahwa faktor utama yang menjadi penentu model pembelajaran CoI ini menjadi bermakna adalah guru dan siswa itu sendiri. Sebagai tambahan, model CoI menurut Lipman (2003) merupakan suatu cara dalam pembelajaran yang menggabungkan proses berpikir kritis juga berpikir kreatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan, salah satunya adalah untuk menyelesaikan masalah.

Sebelumnya dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah. Di dunia ini terdapat berbagai masalah, salah satunya adalah permasalahan lingkungan, khususnya mengenai limbah biomassa.. Prediksi menurut IEA pada tahun 2030 menyatakan limbah agrikultural dan hutan akan meningkat secara global (IEA, 2010 dalam Tripathi *et al.*, 2019). Asia dan Amerika Utara diperkirakan menyumbang dua pertiga potensi limbah biomassa melalui sektor pertanian (Rose, 2014). Sebagai negara berkembang, termasuk

India yang mencari sumber daya alternatif untuk memenuhi kebutuhan infrastrukturnya, limbah biomassa yang dihasilkan akan mengalami peningkatan yang signifikan karena melihat bahwa limbah tersebut merupakan sumber daya yang potensial (Tripathi *et al.*, 2019).

Berbicara mengenai Indonesia yang memiliki kelimpahan sumber daya yang beragam khususnya pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, hingga perhutanan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa produksi gabah nasional tahun 2020 mencapai 56,6 juta ton GKG (Gabah Kering Giling). Lainnya, produksi jagung nasional mencapai 54,75 ku/ha sementara kedelai sebesar 15,69 ku/ha (Badan Pusat Statistik, 2021a). Pada sektor perhutanan, produksi kayu bulat mencapai 61,02 juta m<sup>3</sup> per tahun 2020, produksi kayu olahan seperti papan serat, kayu gergajian dan kayu lapis masing-masing diproduksi sebanyak 687 ribu m<sup>3</sup>, 3,7 juta m<sup>3</sup>, dan 3,9 juta m<sup>3</sup> (Badan Pusat Statistik, 2020b). Dari berbagai jenis dan jumlah kayu yang diproduksi, limbah yang akan dihasilkan berupa serpihan kayu (*wood chips*), kulit kayu (*bark*), serbuk gergaji (*saw dust*), dsb termasuk limbah biomassa pula. Pada sektor lain, yaitu peternakan, populasi sapi pada tahun 2020 diprediksi mencapai 15,34 juta ekor, sedangkan populasi kerbau mencapai 447 ribu ekor pada tahun yang sama dan populasi kambing pada tahun 2020 mencapai 15,3 juta ekor (Badan Pusat Statistik, 2020a). Sektor peternakan memiliki andil dalam hal limbah biomassa karena kotoran hewan-hewan peternakan merupakan salah satu limbah biomassa pula. Dari sebagian kecil data tersebut, dapat ditemukan bahwa tingginya produksi sumber daya, maka jumlah limbah yang akan dihasilkan pun sebanding, dengan kata lain, limbah biomassa di Indonesia memiliki jumlah yang cukup besar.

Limbah biomassa yang hanya dibiarkan tanpa memberikan perlakuan yang tepat akan mengalami dekomposisi. Hal tersebut dapat merugikan lingkungan sebab dalam proses dekomposisi, gas metana akan dihasilkan. Gas tersebut merupakan gas rumah kaca yang memiliki tingkat efektifitas memerangkap panas di atmosfer lebih tinggi apabila dibandingkan dengan karbon dioksida (Tanigawa, 2017). Agar hal tersebut tidak berlangsung semakin parah, perlu dilakukan tindakan segera.

Pemanfaatan limbah biomassa dapat dilakukan dalam skala kecil, artinya semua kalangan masyarakat dapat memulai kontribusinya dalam mengatasi permasalahan limbah biomassa untuk menyelamatkan lingkungan dari pemanasan global yang ditimbulkannya. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk membantu menyelesaikan permasalahan limbah biomassa melalui bidang pendidikan. Siswa diajak untuk berpikir kritis dalam membantu menyelesaikan masalah limbah biomassa melalui cara sederhana dengan penerapan model pembelajaran CoI.

Materi Pencemaran Lingkungan yang difokuskan pada limbah biomassa dan adsorben merupakan materi yang memberikan berbagai manfaat tidak hanya berkenaan dengan nilai untuk mata pelajaran Biologi saja, namun dapat meningkatkan kesadaran siswa akan bahayanya pencemaran lingkungan, khususnya pencemaran akibat limbah biomassa dan salah satu langkah dalam mengurangi limbah biomassa yaitu dengan mengubahnya menjadi hal bermanfaat, seperti adsorben. Selain itu, secara umum siswa dapat lebih peduli dan menjaga lingkungan sekitar. Selain itu, siswa mengeluhkan bahwa luasnya materi pencemaran lingkungan membuat siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Guru lebih banyak membahas konsep secara teoritis, metode pembelajaran dengan ceramah dan diskusi yang belum mampu mengaktifkan siswa secara maksimal sehingga siswa belum mampu membentuk konsepnya sendiri. Metode ceramah menurut Usman (2002) adalah teknik lazim digunakan oleh guru dan diartikan sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan murid yang berperan hanya mendengarkan, memperhatikan, mencatat, dan bertanya bila diperlukan. Hal inilah yang menjadikan siswa tidak aktif dan monoton ketika pembelajaran berlangsung, sehingga aktivitas siswa tidak optimal sedangkan pada kurikulum yang berlaku seharusnya proses pembelajaran terpusat pada siswa.

Atas dasar tersebut, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian mengenai materi pencemaran lingkungan khususnya mengenai pemanfaatan limbah biomassa untuk menganalisis perkembangan siswa mengenai kemampuan berpikir kritisnya melalui penerapan model pembelajaran CoI. Pembelajaran ini juga akan dilaksanakan secara daring sehingga pembeda sebab penelitian ini belum ada yang meneliti. Peneliti terdorong untuk melakukan studi menggunakan

model pembelajaran *Community of Inquiry* dengan judul **“Penerapan *Community of Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Materi Pencemaran Lingkungan”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dirumuskan masalah “Bagaimana penerapan *Community of Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?”. Dari rumusan masalah tersebut, dapat diuraikan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran CoI pada kelas eksperimen dan inkuiri pada kelas kontrol secara daring?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran CoI pada kelas eksperimen dan inkuiri pada kelas kontrol secara daring?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol?
4. Bagaimana respon siswa setelah diterapkan model pembelajaran CoI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Community of Inquiry* (CoI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran daring pada materi pencemaran lingkungan.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran CoI pada kelas eksperimen dan inkuiri pada kelas kontrol secara daring.
2. kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran CoI pada kelas eksperimen dan inkuiri pada kelas kontrol secara daring.
3. peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dengan kelas eskperimen.
4. respon siswa setelah diterapkan pembelajaran CoI.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Ditemukannya model pembelajaran yang sesuai dengan situasi ini dan dapat diterapkan di sekolah untuk materi pencemaran lingkungan.
2. Dihasilkannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi pencemaran lingkungan yang menerapkan model pembelajaran CoI untuk dihadirkan petunjuk dalam pelaksanaan pembelajaran daring.
3. Dihasilkan asesmen dan rubrik penilaian yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini menjadi lebih terinci, maka ruang lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi pada hal-hal:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah *Community of Inquiry* (CoI) yang terdiri dari dimensi *teaching presence*, *social presence*, dan *cognitive presence*. *Teaching presence* terdiri atas indikator memfasilitasi proses pembelajaran, merancang pembelajaran, dan mengelola motivasi untuk aktif berkontribusi secara berkelanjutan. *Social presence* yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung terdiri atas indikator hubungan dengan komunitas belajar, pengekspresian diri, dan membangun kolaborasi. *Cognitive presence* yang merupakan fokus utama pengukuran pada penelitian ini terdiri atas indikator menghubungkan informasi, pertukaran informasi, dan menerapkan informasi yang baru.
2. Berdasarkan Yang & Mohd (2020) perkembangan pada dimensi *cognitive presence* siswa akan beriringan dengan kemampuan berpikir kritis siswa, oleh sebab itu, dimensi *cognitive presence* dengan sintaks *triggering event*, *exploration*, *integration*, dan *resolution* menjadi fokus utama pada penelitian ini.
3. Kemampuan berpikir kritis mengacu pada Ennis (2011) dengan sub indikator yang digunakan adalah mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan, menyebutkan contoh, memberikan penjelasan sederhana dan penjelasan lanjut, kemampuan memberikan alasan/argumen, merumuskan solusi alternatif, mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat, merancang eksperimen, mengemukakan hipotesis, merekam dan melaporkan hasil eksperimen, mengidentifikasi kesimpulan, menarik kesimpulan sesuai fakta

dan hasil eksperimen, mengemukakan kesimpulan.

4. Materi pencemaran lingkungan difokuskan mengenai limbah biomassa dan adsorben.

## F. Definisi Operasional

1. *Community of Inquiry* (CoI)

Pada penelitian ini, model pembelajaran CoI diterapkan kepada siswa. Kerangka CoI terdiri atas tiga dimensi, yaitu *teaching presence*, *social presence*, dan *cognitive presence*. Dimensi *teaching presence* dan *social presence* digunakan sebagai penunjang untuk dimensi *cognitive presence*. Dimensi *teaching presence* terdiri atas indikator: 1) memfasilitasi proses pembelajaran; 2) merancang pembelajaran; dan 3) mengelola motivasi untuk aktif berkontribusi secara berkelanjutan. Pada indikator pertama, guru bertindak dengan membantu ketika siswa kesulitan memahami topik pembelajaran, mendorong siswa untuk tetap berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, juga membantu untuk mengklarifikasi hasil pemikiran siswa. Pada indikator kedua, guru bertindak dengan menyampaikan topik dan tujuan utama pembelajaran, dan mengomunikasikan jadwal pembelajaran. Pada indikator ketiga, guru mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi berbagai konsep dan membangun rasa kebersamaan antar siswa. Dimensi *social presence* terdiri atas indikator: 1) hubungan dengan komunitas belajar; 2) pengekspresian diri; dan 3) membangun kolaborasi. Dimensi ini muncul saat pembelajaran berlangsung. Pada indikator pertama, siswa mampu untuk memahami materi setelah siswa melakukan interaksi bersama dengan anggota lainnya. Selain itu, siswa merasakan pengalaman pembelajaran yang berbeda ketika berinteraksi dengan setiap anggota. Pada indikator kedua, siswa merasa percaya diri untuk dapat menyampaikan pendapat maupun interupsi dengan menjaga rasa percaya. Selain itu, siswa merasa pendapatnya dihargai dan diakui oleh siswa lainnya. Pada indikator ketiga, siswa mampu untuk aktif terlibat dalam diskusi dan juga interaksi antar siswa terbangun dengan baik.

Dimensi yang ketiga yaitu, dimensi *cognitive presence* yang merupakan dimensi utama untuk pengukuran perkembangan kognitif siswa. Dimensi ini terdiri dari empat sintaks yaitu *triggering event*, *exploration*, *integration*, dan

*resolution*. Sintaks pertama adalah *triggering event*. Pada tahapan ini siswa akan disajikan video mengenai masalah pencemaran lingkungan oleh limbah biomassa. Video ini berfungsi untuk membangkitkan keingintahuan siswa terhadap masalah yang diangkat juga sebagai pendahuluan bagi siswa sebelum masuk ke tahap selanjutnya. Lalu, siswa merumuskan pertanyaan mengenai permasalahan yang sudah disajikan dan menentukan pertanyaan utama yang akan dijawab pada akhir pertemuan. Kegiatan ini dilakukan secara *synchronous* melalui Zoom Meeting. Masih dalam sintaks yang sama, yaitu *triggering event*, siswa mengerjakan LKPD I yang meminta siswa untuk merumuskan permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan yang diangkat. Pengerjaan LKPD I ini dikerjakan secara individual dan *asynchronous*. Sintaks kedua yaitu *exploration*. Pada tahapan ini siswa mulai bekerja secara berkelompok yang dimulai dengan melakukan studi literatur mengenai adsorben secara umum, prinsip kerjanya, contoh penggunaannya, hingga pembuatan dan pengujian adsorben itu sendiri. Selanjutnya, siswa merancang produk pembuatan adsorben dengan menggunakan limbah biomassa yang ada disekitar lingkungannya. Pada kegiatan tersebut, terdapat kegiatan pembelajaran dengan sintaks *integration*. Dalam sintaks yang sama, kegiatan selanjutnya yaitu siswa mencoba untuk melakukan pengujian adsorben. Data yang telah terkumpul dalam pengujian tersebut, diolah secara berkelompok dan disajikan dalam bentuk laporan kelompok. Selanjutnya, siswa akan mengomunikasikan hasil pengujiannya kepada kelompok lain dan mendiskusikan hasil pengujian tersebut. Kegiatan presentasi dan diskusi dilaksanakan secara *synchronous* melalui Zoom Meeting. Pada kegiatan tersebut muncul pula sintaks *resolution*. Kegiatan lainnya pada sintaks yang sama yaitu klarifikasi guru terhadap hasil pengujian siswa dan penarikan kesimpulan umum mengenai pembelajaran yang dilaksanakan.

Dimensi *teaching presence* dilakukan oleh guru berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Guru bertugas dalam merancang pembelajaran, mempersiapkan pembelajaran dan instrumen pendukungnya, pengondisian kelas, juga fasilitator siswa dalam pembelajaran. Dimensi ini merupakan pendukung siswa dalam mencapai tujuan pada dua dimensi lainnya.



Selama pembelajaran berlangsung, dimensi *social presence* akan terjadi. Ada berbagai kegiatan yang bergantung pada anggota kelompok lainnya, sehingga diperlukan kegiatan bersosial dalam kelompok. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan diskusi untuk menjawab pertanyaan dan melakukan kegiatan yang diminta pada lembar kerja. Selain itu, dimensi ini muncul saat kegiatan pembelajaran secara *synchronous* dilaksanakan. Siswa melakukan diskusi kelas untuk membahas hasil pengujian dari kelompok yang presentasi.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis

Empat sintaks pada dimensi *cognitive presence* telah dijelaskan di atas dapat memicu kemampuan berpikir kritis siswa. Sintaks *triggering event*, menuntut siswa untuk merumuskan pertanyaan yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi lanjutan mengenai masalah yang diangkat. Selanjutnya pada sintaks *exploration*, siswa akan mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah, contohnya mencari informasi mengenai dampak yang ditimbulkan dari masalah yang diangkat dan penyelesaiannya agar masalah tersebut tidak semakin memburuk. Selain itu, secara berkelompok, pada kegiatan studi literatur, siswa diminta untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Sintaks ini mengajak siswa untuk mampu mengumpulkan informasi melalui sumber yang kredibel, mengumpulkan bukti yang relevan, dan menganalisis informasi yang ditemukan. Ketiga yaitu sintaks *integration*. Siswa akan menerapkan strategi dalam membuat keputusan, melakukan perkiraan dan pengintegrasian informasi, mencari alternatif solusi, merancang eksperimen/projek, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut atas solusi yang mereka sepakati, juga memertanggungjawabkan hasil observasi. Indikator tersebut akan muncul saat siswa melaksanakan kegiatan merancang pembuatan dan pengujian adsorben, melakukan pengujian adsorben, pengolahan dan penyajian data hasil pengujian, dan mengomunikasikan hasil pengujian kepada kelas. Terakhir yaitu tahap *resolution*. Tahap ini akan membangun kemampuan siswa dalam melakukan perkiraan, menilai, juga mengevaluasi hasil yang ditemukan oleh siswa.

## G. Asumsi

Berikut ini diuraikan beberapa asumsi yang menjadi dasar penelitian ini.

1. Model pembelajaran *Community of Inquiry* yang diterapkan pada siswa, mendukung kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut ditopang oleh penemuan Yang & Mohd (2020) menyatakan bahwa siswa yang menunjukkan hasil pada sintaks *cognitive presence* yang tinggi, disebabkan karena siswa tersebut memiliki kemampuan dalam berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa lainnya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki perkembangan kognitif yang baik, kemampuan berpikir kritisnya akan ikut berkembang secara beriringan. Adanya perkembangan kognitif siswa, ditopang oleh dimensi pada model pembelajaran CoI lainnya yaitu *teaching presence* dan *social presence*. Artinya kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang ketika dimensi lainnya mendukung siswa untuk belajar lebih mendalam dan bermakna.
2. Model pembelajaran *Community of Inquiry* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa didorong untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri melalui diskusi yang sistematis. Melalui kegiatan diskusi, aktivitas kognitif dan sosial siswa berkembang sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang pula.
3. Model pembelajaran *Community of Inquiry* merupakan pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi antar siswa saat diskusi dan tanya jawab berlangsung dalam kelompok. Siswa akan menyampaikan hasil dan pandangan mereka dengan tetap menjunjung rasa menghormati dan menghargai. Kolaborasi antar siswa yang terjalin dengan baik, membuat siswa merasa semua anggota memiliki tujuan yang sama yaitu saling membelajarkan, sehingga pembelajaran yang diterapkan lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan kognitif siswa sehingga kemampuan berpikir kritis siswa berkembang pula.

## H. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diterapkan model pembelajaran *Community of Inquiry* dengan siswa yang diterapkan model pembelajaran inkuiri.

Adapun penjabaran hipotesis ini adalah sebagai berikut.

H<sub>1</sub> : Penerapan model pembelajaran *Community of Inquiry* tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi pencemaran lingkungan.

H<sub>a</sub> : Penerapan model pembelajaran *Community of Inquiry* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi pencemaran lingkungan.

## I. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini berjudul “Penerapan *Community of Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Materi Pencemaran Lingkungan”. Hasil penelitian ini ditulis dengan teknis penulisan yang mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2019. Berikut merupakan struktur organisasi penulisan skripsi yang digunakan.

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini meliputi: 1) latar belakang penelitian yang memaparkan latar belakang dari topik yang akan diteliti dan pemaparan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori atau temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut, 2) rumusan masalah penelitian yang memuat identifikasi spesifik permasalahan yang akan diteliti dengan bentuk pertanyaan; 3) tujuan penelitian mencakup hal-hal yang akan dicapai dalam penelitian; 4) manfaat penelitian yang memberikan gambaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian; 5) batasan penelitian yang menghindari adanya pelebaran pokok masalah; 6) definisi operasional yang memudahkan penelitian dalam melakukan pengukuran atau observasi; 7) asumsi penelitian yang digunakan untuk memperjelas penelitian; 8) hipotesis penelitian yang memaparkan dugaan sementara; dan 9) struktur organisasi penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka, berisi mengenai konsep ataupun teori yang relevan dengan penelitian mengenai variabel yang dikaji.
3. Bab II Metode Penelitian, berisi alur perancangan penelitian dengan sub-bab terdiri atas desain penelitian, yang menjelaskan metode, dan jenis desain penelitian, partisipan penelitian yang berisi identitas subjek penelitian secara umum, populasi dan sampel yang menjelaskan dasar pemilihan partisipan,

instrumen penelitian yang berisi alat pengumpulan data dalam penelitian, prosedur penelitian yang memaparkan langkah-langkah penelitian, analisis data yang memaparkan jenis analisis statistik yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi tentang hasil pengolahan dan analisis data juga pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian serta upaya agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik.